

Strategi Komunikasi Dakwah Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra di Pesantren Sam'an Darushudur

Sulton Aripin^{*}, Hendi Suhendi, Ahmad Mudakir

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

sultonaripin2112@gmail.com, hendisf.unisba@email.com, ahmadmudakir@unisba.ac.id

Abstract. Conventional da'wah patterns that rely heavily on visual media leave people with visual impairments prone to spiritual marginalization. Sam'an Darushudur Islamic Boarding School was established as an inclusive da'wah model specifically for visually impaired students. This study analyzes the inclusive da'wah communication strategy at the school along with its supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive case study approach was used, combining in-depth interviews, passive participant observation, and documentation, analyzed through Howard Giles' Communication Accommodation Theory (CAT). Findings show that the communication strategy is realized through methodological convergence (Braille Qur'an and murotal speakers), linguistic-verbal convergence (polite speech), and proportional hierarchical and independence divergence. Supporting factors include peer social support, measured motivational guidance, and adequate facilities; inhibiting factors include limited funding, scarce Braille literature, and physical infrastructure constraints. The study concludes that inclusive da'wah is realized through continuous communication adjustment between preachers and visually impaired recipients.

Keywords: *Inclusive Da'wah, Visual Impairment, Communication Accommodation Theory, Islamic Boarding School.*

Abstrak. Pola dakwah konvensional yang mengandalkan media visual menyebabkan penyandang disabilitas netra rentan mengalami marginalisasi spiritual. Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur hadir sebagai model dakwah inklusif khusus bagi santri tunanetra. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi dakwah inklusif di pesantren tersebut beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi, dianalisis menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) dari Howard Giles. Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi diwujudkan melalui konvergensi metodologis (Al-Qur'an Braille dan speaker murotal), konvergensi linguistik-verbal (kesantunan bertutur), serta divergensi hierarkis dan divergensi kemandirian yang diterapkan secara proporsional. Faktor pendukung meliputi dukungan sosial antarsantri, pembinaan motivasi terukur, dan sarana belajar memadai; faktor penghambat meliputi keterbatasan pendanaan, minimnya literatur Braille, dan infrastruktur fisik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah inklusif terwujud melalui penyesuaian komunikasi berkesinambungan antara da'i dan mad'u disabilitas Netra.

Kata Kunci: *Dakwah Inklusif, Disabilitas Tunanetra, Teori Akomodasi Komunikasi, Pesantren.*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang bersifat universal dan *rahmatan lil 'alamin*, sehingga seruan dakwah pada dasarnya diperuntukkan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali (Aziz, 2017), termasuk kelompok penyandang disabilitas. Prinsip kesetaraan ini tercermin secara tegas dalam Al-Qur'an melalui peristiwa turunnya Surah 'Abasa ayat 1-4 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), yang mengoreksi sikap kurang perhatian Nabi Muhammad SAW terhadap seorang sahabat tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, yang datang menyela sebuah majelis dakwah untuk meminta diajarkan ilmu di tengah Nabi sedang berupaya mengajak para pemuka Quraisy memeluk Islam. Peristiwa tersebut mengandung pesan teologis yang mendalam bahwa kemuliaan seseorang di hadapan agama tidak diukur dari status sosial atau kesempurnaan fisik, melainkan dari ketulusan hati untuk menerima kebenaran, sekaligus menjadi dasar normatif bagi terciptanya model dakwah yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Namun, idealita normatif tersebut sering kali berbanding terbalik dengan realitas praktik dakwah di lapangan. Pola penyampaian pesan dakwah pada umumnya masih dirancang dengan paradigma yang bias visual, baik melalui media cetak, tayangan audiovisual, maupun metode pengajaran konvensional (Tasmara, 2021) yang sangat bergantung pada indra penglihatan. Kondisi ini menyebabkan kelompok penyandang disabilitas netra rentan mengalami marginalisasi spiritual (Fuad, 2021), yakni keterbatasan akses terhadap pembinaan keagamaan yang setara dengan masyarakat pada umumnya, padahal penyandang disabilitas netra memiliki kebutuhan rohani yang sama besarnya, bahkan dalam banyak kasus menghadapi tantangan psikososial yang lebih kompleks akibat keterbatasan sensorik yang dialaminya.

Secara normatif dan yuridis, pemenuhan hak penyandang disabilitas atas akses keagamaan yang setara sejatinya telah memperoleh landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016) secara eksplisit menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pelayanan, termasuk dalam bidang keagamaan, secara aksesibel dan tanpa diskriminasi. Komitmen tersebut diperkuat melalui ratifikasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 (Persatuan Bangsa-Bangsa, 2006), yang menegaskan kewajiban negara untuk menjamin partisipasi penuh dan setara bagi penyandang disabilitas dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan beragama. Kesenjangan antara jaminan normatif tersebut dengan minimnya lembaga keagamaan yang benar-benar mengimplementasikan prinsip aksesibilitas secara komprehensif menjadi salah satu persoalan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini.

Di tengah kesenjangan tersebut, Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur yang berlokasi di Cimenyan, Kabupaten Bandung, hadir sebagai salah satu model alternatif lembaga dakwah yang secara khusus dirancang untuk melayani kebutuhan keagamaan penyandang disabilitas netra. Lembaga yang diklaim sebagai pesantren tunanetra pertama di Kota Bandung ini menerapkan sistem pendidikan Al-Qur'an dan dakwah yang sepenuhnya gratis, dengan mengintegrasikan metode Braille dan murotal secara terpadu, serta menuntut para pengajarnya untuk melakukan penyesuaian gaya komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, ketika berinteraksi dengan santri tunanetra. Keberadaan pesantren ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara ilmiah, sebab menawarkan dekonstruksi terhadap pola dakwah konvensional yang bias visual melalui pendekatan dakwah inklusif berbasis pada pemenuhan hak (*rights-based approach*) (Muhyiddin, 2022).

Untuk membaca secara objektif dan terukur bagaimana proses penyesuaian pesan dakwah tersebut berlangsung, penelitian ini bersandar pada Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory/CAT*) yang diinisiasi oleh Howard Giles (Giles & Gallois, 2018). Teori ini menjelaskan bahwa dalam sebuah interaksi, komunikator cenderung menyesuaikan gaya bicara, pilihan bahasa, hingga gestur tubuh mereka demi merespons karakteristik lawan bicaranya, sebuah proses adaptasi yang merefleksikan bagaimana pelaku komunikasi mengatur jarak sosial agar tujuan interaksi tercapai secara efektif. Giles menegaskan bahwa akomodasi komunikasi didorong oleh motivasi internal komunikator, mencakup keinginan mendapatkan persetujuan sosial, membangun efisiensi penyampaian pesan, serta memelihara identitas sosial kelompok. Dalam kerangka CAT, tindakan akomodasi terbagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu konvergensi (upaya menyerupai dan menyesuaikan diri dengan komunikan) dan divergensi (upaya mempertahankan atau mempertegas perbedaan gaya komunikasi guna menjaga jarak sosial yang fungsional) (Giles et al., 1991).

Penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai dakwah bagi penyandang disabilitas selama ini lebih banyak menyoroti aspek aksesibilitas sarana fisik keagamaan di ruang publik, aspek pedagogi pembelajaran Al-Qur'an Braille secara teknis, atau desain komunikasi dakwah bagi masyarakat marjinal secara umum, sementara dimensi komunikasi dakwah secara komprehensif di lingkungan pesantren tunanetra—khususnya yang dibaca melalui pisau analisis CAT—belum banyak tersentuh. Mayoritas penelitian terdahulu tentang dakwah bagi penyandang disabilitas juga belum menempatkan Teori Akomodasi Komunikasi sebagai kerangka analisis utama, melainkan lebih banyak bersandar pada pendekatan fikih, pedagogi, atau desain komunikasi secara umum. Padahal, CAT menawarkan kerangka yang secara spesifik dirancang untuk membaca dinamika penyesuaian perilaku komunikasi antara komunikator dan komunikan yang memiliki karakteristik khusus, sehingga jauh lebih presisi untuk membedah relasi antara da'i dan mad'u tunanetra. Kekosongan kajian (research gap) inilah yang menjadi alasan mendasar bagi penelitian ini.

Beberapa literatur terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik dari aspek objek formal maupun objek material. Buku *Islam dan Disabilitas: Menuju Fiqh Inklusif* karya Arif Maftuhin mengonstruksi landasan teologis-normatif dan pemikiran fikih progresif dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam Islam (Maftuhin, 2014), namun masih bersifat abstrak dan belum dioperasionalkan ke tataran empiris. Artikel Ahmad Kurniawan (Kurniawan, 2021) tentang aksesibilitas dakwah bagi penyandang disabilitas netra berfokus pada ketersediaan infrastruktur fisik di ruang publik keagamaan seperti masjid ramah difabel, berbeda dengan penelitian ini yang masuk ke ranah institusi pesantren dengan meneliti kurikulum dakwah secara komprehensif. Penelitian Siti Rahmawati mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an Braille menitikberatkan pada aspek pedagogi murni dan teknik membaca Braille (Rahmawati, 2022), sementara penelitian ini diletakkan dalam kerangka komunikasi dakwah yang lebih luas, yakni interaksi simbolik dan transmisi pesan keagamaan adaptif. Adapun penelitian Lusi Kurnia Agustin dan Rojabi Azharghany (Agustin & Azharghany, 2025) mengenai efektivitas komunikasi audio bagi tunanetra hanya menitikberatkan pada satu saluran komunikasi, sedangkan penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan meninjau seluruh strategi akomodasi komunikasi—konvergensi metodologis, konvergensi linguistik-verbal, dan divergensi—dalam satu ekosistem dakwah di pesantren tunanetra. Dari sisi objek material, penelitian ini juga menegaskan kekhususannya dengan berfokus secara eksklusif pada disabilitas tunanetra sebagai satu ragam disabilitas sensorik, alih-alih membahas disabilitas secara generik, sebab kebutuhan komunikasi dan aksesibilitas bagi tunanetra memiliki karakteristik yang berbeda signifikan dibandingkan ragam disabilitas lainnya, terutama karena ketergantungan tinggi terhadap saluran auditif dan taktil sebagai kompensasi atas keterbatasan saluran visual.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut: (1) bagaimana strategi komunikasi dakwah inklusif di Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur, dan (2) apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah inklusif di pesantren tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah inklusif yang diterapkan, sekaligus menginvestigasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya subdisiplin Ilmu Dakwah Khusus yang berkaitan dengan kelompok masyarakat difabel, sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji komunikasi antarpribadi disabilitas dan pendidikan inklusif. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi dokumen evaluasi objektif bagi Pesantren Sam'an Darushudur guna mengukur efektivitas metode dakwahnya, serta memberikan sumbangsih rekomendasi kebijakan bagi Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, dan lembaga sosial keagamaan lainnya dalam menyusun standardisasi sarana prasarana serta kurikulum dakwah yang ramah disabilitas pada skala nasional.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena dakwah inklusif di lingkungan alami secara mendalam, utuh, dan kontekstual, sehingga dapat menangkap kompleksitas interaksi komunikasi antara pengajar dan santri tunanetra yang sulit direduksi ke dalam data kuantitatif semata. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur yang berlokasi di Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Data primer diperoleh langsung melalui teknik wawancara mendalam dengan informan kunci, yang terdiri dari unsur pengurus, pengajar (*ustadz*), dan santri pesantren, serta melalui observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas dakwah dan pembelajaran di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh melalui website resmi pesantren, profil lembaga, foto-foto dokumentasi, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yang meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sehingga validitas data dapat dipertanggungjawabkan melalui silang periksa antara ketiga sumber tersebut.

Analisis data mengikuti model analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dan observasi dipilah dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan strategi komunikasi dakwah. Pada tahap penyajian, data yang telah direduksi disusun secara sistematis ke dalam kategori konvergensi dan divergensi sebagaimana kerangka CAT. Pada tahap akhir, temuan-temuan tersebut ditarik kesimpulannya dan diverifikasi kembali melalui pembacaan ulang terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar merepresentasikan realitas yang terjadi di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Pesantren Sam'an

Akar berdirinya Sam'an dimulai pada 1 Januari 2014 dengan pembentukan Sam'an Institute, sebuah lembaga yang fokus pada bidang sosial dan pendidikan, digagas oleh Ust. Ridwan Effendi yang berawal dari penerapan metode pembelajaran Bahasa Arab yang khas, yakni metode Sam'an. Seiring waktu, inisiatif tersebut bertransformasi menjadi gerakan yang lebih masif dalam bidang edukasi dan pemberdayaan masyarakat di bawah naungan Yayasan Sam'an Netra Mulia. Pada Juli 2018, lembaga ini memasuki babak baru dengan mendirikan Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur, dengan payung hukum yang disesuaikan menjadi Yayasan Sam'an Qur'an. Pesantren ini mengemban visi untuk melahirkan para hafidz dan da'i tunanetra yang memiliki karakter Qurani serta kemandirian, sehingga mereka siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Sam'an Pesantren, 2023).

Lembaga ini telah mencatatkan dampak sosial yang signifikan, termasuk keberhasilan mendampingi puluhan santri tunanetra, mencetak hafidz 30 juz, hingga mengantarkan santri ke jenjang perguruan tinggi. Pada penghujung tahun 2023, terjalin kolaborasi strategis dengan Cinta Quran Foundation yang melahirkan identitas baru bernama Sam'an Cinta Quran, bertujuan memperluas jangkauan serta memperkuat ekosistem pendidikan Al-Qur'an bagi kaum tunanetra. Pada Desember 2024, dimulai pembangunan Pesantren Tahfidz Tunanetra Putri pertama di Indonesia di Kabupaten Bandung Barat, sebagai bukti nyata dedikasi berkelanjutan lembaga ini dalam menyediakan ruang pendidikan Al-Qur'an yang inklusif dan bermartabat, khususnya bagi muslimah tunanetra.

Konvergensi Metodologis: Al-Qur'an Braille dan Speaker Murotal

Strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren ini menggunakan dua metode secara bersamaan, yaitu Al-Qur'an Braille dan speaker murotal. Setiap santri diberikan satu set Al-Qur'an Braille beserta alat tulis Braille (*reglet dan pen*) dan satu unit speaker murotal pribadi yang apabila rusak akan diganti oleh pihak pesantren. Sebagaimana dituturkan oleh Ustaz Zuhud, dalam proses hafalan, santri menggunakan dua alat sekaligus: Al-Qur'an Braille untuk perabaan, dan speaker murotal untuk didengarkan secara berulang-ulang per ayat, puluhan kali, sebelum santri membaca ayat tersebut dari mushaf Braille.

Salah seorang santri, Ayunda, menegaskan bahwa kombinasi kedua metode tersebut sangat efektif, sebab murotal semata berisiko menimbulkan artikulasi yang kurang jelas sehingga perlu dipastikan dengan bacaan Braille, sementara Braille semata berisiko mengalami tulisan yang tumpul atau terhapus sehingga perlu dipastikan dengan murotal. Fleksibilitas urutan metode ini—meraba dahulu atau mendengar dahulu—menunjukkan bahwa konvergensi metodologis di Sam'an tidak diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing santri, sejalan dengan prinsip akomodasi personal dalam CAT yang menekankan sensitivitas komunikator terhadap karakteristik individual komunikan. Penyesuaian ini merupakan bentuk nyata dari pengalihan modalitas pembelajaran dari yang semula berbasis visual menuju modalitas berbasis taktil dan auditif, sesuai dengan kebutuhan sensorik mad'u tunanetra.

Konvergensi Linguistik-Verbal

Dalam komunikasi verbal antara pengajar dan santri, pengajar dituntut untuk selalu menjaga kesantunan bahasa dan menghindari tuturan yang berpotensi menyinggung perasaan santri (Hefni, 2021), terlepas dari kondisi atau perilaku santri yang bersangkutan. Ustaz Zuhud menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh mengucapkan hal-hal buruk, menghina, atau meremehkan santrinya, sekalipun menghadapi santri yang sulit diatur. Selain kesantunan, fleksibilitas situasional juga diterapkan: pengajar dan santri belajar membedakan konteks formal dan informal, misalnya ketika makan bersama di ruang makan suasana menjadi santai dan penuh canda, namun ketika pembelajaran berlangsung, baik guru maupun santri sama-sama bersikap serius. Pola ini menunjukkan bahwa konvergensi verbal tidak semata bertujuan menyenangkan komunikan, tetapi juga menjaga kejelasan konteks interaksi agar transmisi pesan keagamaan tetap efektif.

Divergensi Hierarkis dan Divergensi Kemandirian

Pola hubungan antara pengajar dan santri dirancang agar dekat secara emosional namun tetap menjaga jarak kewibawaan yang proporsional. Ustaz Zuhud menjelaskan bahwa kedekatan pengajar dengan santri harus dibedakan dari kedekatan antarsantri; wibawa seorang guru tetap harus ada, namun kedekatan tersebut dapat diwujudkan layaknya hubungan kakak dengan adik. Dalam kerangka CAT, divergensi hierarkis semacam ini dipahami sebagai upaya pemertahanan identitas peran (identity marking), yaitu strategi komunikator untuk tetap mempertahankan penanda kewibawaan dan otoritas keilmuannya di hadapan komunikan, guna memastikan proses transmisi nilai dapat berlangsung terarah tanpa mengorbankan kedekatan relasional yang telah dibangun.

Selain divergensi hierarkis, pesantren juga menerapkan pola pembinaan yang secara sengaja mendorong kemandirian santri dalam aktivitas hidup sehari-hari, alih-alih memberikan perlakuan yang serba dibantu (Musdalifah, 2022). Ayunda menuturkan perbedaan mencolok antara perlakuan yang ia terima di rumah—yang cenderung banyak melarang dan membantu berlebihan sehingga membuatnya merasa risih karena sebelumnya terbiasa mandiri—dengan perlakuan di pesantren, yang memberinya ruang dan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya sendiri, misalnya mencuci piring sendiri. Kemandirian ini juga tercermin dalam rutinitas harian yang terjadwal, seperti piket, membersihkan kamar, dan mencuci pada waktu istirahat pagi, serta didukung oleh kebijakan kunjungan keluarga sebulan sekali dan akses telepon genggam terbatas pada hari-hari tertentu. Dalam kerangka CAT, sikap non-overprotektif ini dimaknai sebagai bentuk divergensi yang bersifat konstruktif: alih-alih menyamakan diri dengan pola ketergantungan yang telah terbentuk sebelumnya pada diri santri, pengasuh secara sadar mempertahankan jarak bantuan tersebut guna mendorong penguatan penentuan diri (self-determination) pada santri yang dibinanya.

Faktor Pendukung Dakwah Inklusif

Faktor pendukung pertama adalah ketersediaan sarana penunjang belajar yang relatif memadai, meliputi Al-Qur'an Braille dan alat tulis Braille per santri, speaker murotal pribadi, tongkat orientasi-mobilitas, serta laptop untuk pembelajaran komputer. Faktor pendukung kedua adalah pola pembinaan motivasi yang terukur dan tidak berlebihan; Ustaz Zuhud menjelaskan bahwa nasihat yang diberikan terlalu sering justru berisiko kehilangan daya dobraknya dan berubah dari vitamin menjadi racun, sehingga perlu diberikan dengan frekuensi tertentu dan diselingi waktu refreshing.

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan sosial dari sesama santri. Santri dengan latar belakang ketunanetraan yang sama merasa lebih betah dan tidak sendirian karena memiliki teman senasib untuk berbagi cerita, sebagaimana dituturkan Ayunda bahwa di pesantren ia merasa memiliki teman cerita yang senasib sehingga terasa lebih relate dibandingkan ketika di rumah yang membuatnya merasa sendirian. Dalam perspektif komunikasi, komunitas santri dengan kondisi sensorik yang sama menciptakan lingkungan komunikasi yang homofili, yaitu kondisi di mana komunikasi berlangsung lebih efektif karena para pihak memiliki kesamaan latar belakang dan pengalaman, sehingga secara alami mendorong konvergensi antarsantri yang memperkuat dukungan psikologis dan motivasi belajar. Faktor pendukung keempat adalah dukungan keluarga melalui kunjungan berkala dan keringanan akses komunikasi, dan faktor pendukung kelima adalah jejaring donatur lintas daerah yang menopang seluruh kebutuhan operasional dan pendidikan santri secara gratis melalui infak, sedekah, dan zakat.

Faktor Penghambat Dakwah Inklusif

Faktor penghambat pertama adalah minimnya literatur keislaman dalam huruf Braille, khususnya bagi santri jurusan Mubaligin, sebagaimana ditegaskan Ustaz Zuhud bahwa literasi buku keagamaan berbraille masih sangat sedikit, sehingga santri lebih banyak mengandalkan metode menyimak dan mencatat dibandingkan membaca referensi tertulis secara mandiri. Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan teknis dalam proses menghafal; perabaan huruf Braille satu demi satu dinilai jauh lebih lambat dibandingkan membaca secara visual, sebagaimana dikeluhkan Ayunda bahwa tangan yang belum terbiasa harus meraba satu per satu, tidak seperti orang awas yang bisa langsung membaca satu kata sekaligus.

Faktor penghambat ketiga adalah variasi karakter dan tingkat motivasi belajar santri; Ustaz Zuhud menegaskan bahwa tantangan terbesar bagi pengajar bukan terletak pada keterbatasan fisik santri, melainkan pada perbedaan karakter dan motivasi masing-masing individu, terutama ketika menghadapi santri yang karakternya kurang baik atau kemauannya rendah. Faktor penghambat keempat adalah keterbatasan pendanaan, karena seluruh biaya pendidikan dan kebutuhan dasar santri ditanggung gratis oleh pesantren sehingga pengurus harus terus-menerus mencari donatur setiap bulan, sementara bantuan pemerintah tidak rutin diterima. Faktor penghambat kelima adalah keterbatasan infrastruktur fisik, khususnya ruang belajar yang belum kedap suara, yang berdampak lebih besar bagi tunanetra dibandingkan individu awas karena ketergantungan tinggi pada indera pendengaran sebagai saluran utama penerimaan informasi.

Pembahasan: Relevansi dengan Metode Dakwah Qur'ani

Strategi konvergensi dan divergensi yang telah diuraikan di atas memiliki keselarasan konseptual dengan metode dakwah yang termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), yang menyebutkan tiga metode utama dakwah, yaitu *bi al-hikmah* (dengan kebijaksanaan), *al-mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (dialog dengan cara yang terbaik). Metode *bi al-hikmah* menuntut seorang da'i untuk menyampaikan kebenaran dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, dan karakteristik mad'u yang dihadapinya, sebuah prinsip yang secara operasional termanifestasi dalam konvergensi metodologis di Pesantren Sam'an, yakni penyesuaian modalitas pembelajaran dari visual ke taktil dan auditif sesuai kondisi sensorik santri tunanetra. Metode *al-mau'izhah al-hasanah* yang menekankan penyampaian nasihat secara halus dan menyentuh hati sejalan dengan konvergensi linguistik-verbal yang diterapkan pengajar, yaitu kesantunan bertutur dan penghindaran kata-kata yang menyinggung perasaan santri. Adapun metode *mujadalah billati hiya ahsan*, yang menekankan pentingnya dialog tanpa unsur permusuhan, dapat dibaca selaras dengan strategi divergensi yang diterapkan secara proporsional, baik divergensi hierarkis (memelihara wibawa keilmuan) maupun divergensi kemandirian (memberi ruang otonomi santri), yang pada dasarnya tidak menegasikan hubungan dialogis antara da'i dan mad'u, melainkan mengelola jarak dan kedekatan secara proporsional agar proses dialog dan transmisi nilai tetap berlangsung sehat.

Praktik dakwah inklusif yang berlangsung di Pesantren Sam'an Darushudur bukan sekadar penyesuaian teknis semata, melainkan cerminan nyata dari semangat teologis yang termaktub dalam Surah 'Abasa. Jika ayat tersebut secara historis lahir dari sebuah teguran atas keterabaian terhadap seorang sahabat tunanetra, maka apa yang terjadi di lapangan justru merupakan koreksi struktural atas

keterabaian tersebut: pesantren ini secara sadar membangun ekosistem yang menempatkan kebutuhan sensorik santri tunanetra sebagai titik tolak utama dalam merancang seluruh strategi komunikasinya, bukan sebagai pertimbangan tambahan yang bersifat karitatif. Kompetensi akomodasi komunikasi para pengajar juga tampak lahir bukan dari pelatihan formal semata, melainkan dari proses pembiasaan dan kepekaan yang terbangun melalui interaksi harian yang intensif, mengindikasikan bahwa kompetensi semacam ini bersifat dapat dipelajari melalui pengalaman langsung dan berpotensi direplikasi oleh lembaga dakwah lain sepanjang terdapat komitmen kelembagaan yang kuat.

Pembahasan: Kesenjangan Modal Sosial dan Modal Struktural

Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara kekuatan modal sosial pesantren dengan kerapuhan modal struktural yang menopangnya. Dukungan sosial antarsantri, pola pembinaan motivasi yang bijak, serta kedekatan emosional antara pengajar dan santri menunjukkan bahwa Pesantren Sam'an telah berhasil membangun fondasi komunikasi dan relasi manusiawi yang kokoh, sesuatu yang tidak dapat dibeli maupun dibangun secara instan. Namun, kekuatan pada aspek relasional ini berbanding terbalik dengan rapuhnya aspek material-struktural, terutama pada persoalan pendanaan yang sepenuhnya bergantung pada donasi tanpa skema yang terlembaga secara formal. Kondisi ini menempatkan pesantren pada posisi yang rentan, sebab keberlanjutan dakwah inklusif yang telah dibangun dengan susah payah dapat sewaktu-waktu terganggu oleh fluktuasi dukungan eksternal yang berada di luar kendali lembaga.

Hambatan berupa minimnya literatur Braille dan infrastruktur fisik yang belum sepenuhnya aksesibel sesungguhnya bukan semata persoalan internal pesantren, melainkan cerminan dari lambannya negara dan masyarakat luas dalam menyediakan ekosistem pendukung bagi lembaga dakwah berbasis disabilitas. Dengan kata lain, sebagian penghambat yang dihadapi Pesantren Sam'an merupakan persoalan yang seharusnya turut menjadi tanggung jawab kolektif, bukan dibebankan sepenuhnya kepada satu lembaga swadaya masyarakat. Keberhasilan dakwah inklusif di lembaga ini semestinya tidak hanya dipandang sebagai prestasi internal pesantren semata, tetapi juga sebagai bahan evaluasi bagi ekosistem sosial-keagamaan yang lebih luas dalam memenuhi hak aksesibilitas kelompok difabel netra secara berkeadilan.

Implikasi bagi Pengembangan Dakwah Inklusif

Temuan-temuan di atas memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan dakwah inklusif secara lebih luas. Pertama, keberhasilan konvergensi metodologis di Pesantren Sam'an menunjukkan bahwa aksesibilitas keagamaan bagi tunanetra tidak cukup hanya disediakan dalam satu format tunggal, melainkan memerlukan kombinasi modalitas—taktil melalui Braille dan auditif melalui murotal—yang saling mengoreksi dan saling menguatkan. Implikasi ini relevan tidak hanya bagi pesantren tunanetra, tetapi juga bagi masjid, majelis taklim, maupun lembaga pendidikan agama lain yang ingin membuka akses bagi jamaah difabel netra. Kedua, keberhasilan konvergensi linguistik-verbal menegaskan bahwa kompetensi komunikasi inklusif bukan sekadar soal penguasaan teknis media, melainkan juga soal kepekaan etis dan psikologis da'i dalam memilih diksi dan menjaga kesantunan, yang idealnya menjadi bagian dari kurikulum pelatihan da'i secara umum, bukan hanya bagi da'i yang secara khusus melayani penyandang disabilitas.

Ketiga, penerapan divergensi secara proporsional—baik dalam menjaga wibawa keilmuan maupun dalam membangun kemandirian santri—menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi yang ideal bagi kelompok difabel tidak selalu berarti penyederhanaan atau pelunakan menyeluruh, melainkan sebuah kalibrasi yang cermat antara kedekatan dan jarak, sesuai dengan kebutuhan aktual mad'u di setiap konteks interaksi. Prinsip ini penting untuk diperhatikan agar dakwah inklusif tidak jatuh pada dua ekstrem, yaitu sikap yang terlalu protektif sehingga melanggengkan ketergantungan, atau sikap yang terlalu longgar sehingga kehilangan wibawa dan arah pembinaan. Keempat, kesenjangan antara modal sosial yang kuat dan modal struktural yang rapuh sebagaimana ditemukan di Pesantren Sam'an mengindikasikan perlunya kolaborasi lintas sektor—antara lembaga dakwah, pemerintah, lembaga filantropi, dan masyarakat sipil—agar praktik-praktik baik komunikasi dakwah inklusif yang telah terbangun dapat berkelanjutan dan direplikasi di lembaga-lembaga lain dengan konteks serupa.

D. Kesimpulan

Strategi komunikasi dakwah inklusif di Pesantren Sam'an Darushudur berjalan melalui dua strategi utama yang selaras dengan Teori Akomodasi Komunikasi. Strategi pertama adalah konvergensi metodologis, yaitu pengalihan modalitas pembelajaran dari berbasis visual ke berbasis taktil dan auditif melalui penggunaan Al-Qur'an Braille dan speaker murotal secara terpadu, yang saling melengkapi dalam memastikan keakuratan huruf dan ketepatan pengucapan. Konvergensi linguistik-verbal, yang terwujud dalam kesantunan tutur dan fleksibilitas register komunikasi antara situasi formal dan informal. Strategi kedua adalah divergensi yang dijalankan secara proporsional, yaitu pemeliharaan jarak kewibawaan antara pengajar dan santri untuk menjaga efektivitas transmisi nilai keagamaan, sekaligus pemberian ruang kemandirian bagi santri.

Pelaksanaan dakwah inklusif ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa dukungan sosial antarsantri, dukungan keluarga, pola pembinaan motivasi yang terukur, ketersediaan sarana belajar yang memadai, dan jejaring donatur lintas daerah. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan pendanaan, minimnya literatur keislaman berhuruf Braille, kesulitan teknis dalam proses menghafal, variasi karakter dan motivasi santri, serta keterbatasan infrastruktur fisik. Disarankan agar pesantren mendiversifikasi sumber pendanaan dan memprioritaskan pengembangan infrastruktur ramah tunanetra, para pengajar meningkatkan kompetensi komunikasi inklusif secara berkelanjutan, pemerintah memberikan dukungan yang lebih konsisten dan terprogram bagi lembaga dakwah nonformal berbasis disabilitas, serta penelitian selanjutnya memperluas cakupan informan atau melakukan studi komparatif antarpesantren tunanetra guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi dakwah inklusif di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Hendi Suhendi, S.Sos.I., M.M. dan Ahmad Mudakir, S.Th.I., M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penelitian ini hingga selesai, kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, kepada kedua orang tua penulis atas doa dan dukungannya, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agustin, L. K., & Azharghany, R. (2025). Efektivitas komunikasi audio bagi penyandang disabilitas tunanetra dalam bidang agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 264–282.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah (Edisi revisi)*. Kencana.
- Dhovi Rizal Fachrudin, & Hendi Suhendi. (2022). Konstruksi Makna Pesan Dakwah pada Program Pendidikan dan Pelatihan Virtual Santri Siap Guna (SSG) Angkatan 40 Pondok Pesantren X Bandung di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 114–118. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.573>
- Firdausi, S., Syam, N. K., & Shaleh, N. S. M. (2021). Efektivitas Komunikasi Dakwah Kelas Jodoh terhadap Perubahan Wawasan Member Kelas Jodoh untuk Membangun Keluarga Sakinah di Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.168>

- Fitria Nur Hasannah, & Wildan Yahya. (2022). Studi Pemikiran Dakwah KH. X tentang Gerakan Dakwah Tarbiyah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.574>
- Fuad, B. (2021). *Mistifikasi disabilitas: Membongkar stigma dan mengembangkan relasi inklusif*. LKiS.
- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Giles, H., & Gallois, C. (2018). *Communication accommodation theory: A retrospective and future directions*. Routledge.
- Hefni, H. (2021). *Komunikasi Islam: Etika dan prinsip Qawlan dalam Al-Qur'an*. Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kemenag RI.
- Kurniawan, A. (2021). Aksesibilitas dakwah bagi penyandang disabilitas netra. *Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer*, 5(1), 24–26.
- Maftuhin, A. (2014). *Islam dan disabilitas: Menuju fiqh inklusif*. LKiS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhyiddin, A. (2022). *Metode dakwah inklusif: Pendekatan komunikasi persuasif bagi penyandang disabilitas*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mujahidah, D., Khuza'i, R., & Suhendi, H. (2021). Efektivitas Program Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam dalam Membina Masyarakat Muslim di Desa Ciburial. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 98–105. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.382>
- Mukhtar, A. Z., & Kamil, P. (2024). Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3307>
- Musdalifah. (2022). Strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. *Counselle: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 136–155.
- Persatuan Bangsa-Bangsa. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Resolusi No. 61/106)*. Diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011.
- Rahmawati, S. (2022). *Metode pembelajaran Al-Qur'an Braille di lembaga sosial*. UIN Sunan Kalijaga.

- Ridwan Sadili, & Komarudin Shaleh. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Penghimpunan Dana Wakaf di Pondok Pesantren X. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 133–137. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.576>
- Sam'an Pesantren. (2023). *Sejarah*.
- Santia, G., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Dakwah Peningkatan Pemahaman Agama Melalui Kegiatan Traumatic Healing. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 72–78. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.374>
- Tasmara, T. (2021). *Psikologi komunikasi dakwah*. Gaya Media Pratama.
- Tian Sopyan Abdullah, Kurniati, N., & Shaleh, K. (2024). Peranan Dakwah Pesantren Persis 159 Ar-Risalah dalam Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kelurahan Nyengseret. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 39–46. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3745>
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (2016).